

## BAB V PEMBAHASAN

### A Konsep Kurikulum pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain kurikulum terbatas sebagai rencana materi objek ilmu yang akan diajarkan, kemudian pengertian kurikulum ini berkembang tidak hanya materi atau isi objek ilmu yang diajarkan, tetapi sesuatu rencana pendidikan, memberikan pedoman, dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan.<sup>1</sup>

Sedangkan kurikulum pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan guna menghadapi perubahan dan menentukan arah kehidupan pesantren, serta perlu direkonstruksikan. Kurikulum yang berkembang di dunia pendidikan pesantren selama ini, dapat diringkas kedalam tiga pokok: *pertama*, kurikulum yang bertujuan untuk mencetak ulama di kemudian hari; *kedua*, struktur dasar kurikulumnya adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan pemberian dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru. *Ketiga*, secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak

---

<sup>1</sup> Jasa unggul muliawan, *pendidikan islam integratif; upaya mengintegrasikan kembali dikotomi ilmu dan pendidikan Islam*. (yogyakarta: pustaka pelajar, 2017), 181.

lentur/fleksibel, yang sesuai dengan kehendak kiai dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri.<sup>2</sup>

Melihat pemikiran diatas, kurikulum pesantren menghendaki terintegrasinya keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan kata lain, penerapan kurikulum kurikulum dalam pesantren dengan keseimbangan atau *chek and balance*. Sejalan dengan pemikiran diatas salah satu pondok pesantren besar di kabupaten Sampang yaitu pondok pesantren Gedangan telah beberapa kali mengalami perubahan serta memodifikasi dan mengembangkan kurikulum yang ada di pesantren.

*Pertama*, Mulai dari kurikulum yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal salaf, biasanya di sebut tipe pondok pesantren salaf. *Kedua* kurikulum pondok pesantren Gedangan mengalami perubahan didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agaman dan 10% umum, pondok pesantren ini sudah masuk ke tipe pondok pesantren semi berkembang. Selanjutnya *ketiga*, kurikulum yang ada di pondok pesantren Gedangan mengalami perubaha lagi tetapi tidak jauh dari tipe pondok pesantren semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum sesuai dengan SKB tiga Menteri, pondok pesantren ini masuk dalam tipe pondok pesantren berkembang. *Keempat*, kurikulum pondok pesantren Gedangan melakukan pengembangan kurikulum yakni seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap pendidikan didalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem

---

<sup>2</sup> Samsul Bahri. *Jurnal kependidikan dan sosial keagamaan*. Edugama, 2018. Vol 4 No.1 hlm.113

sekolah umum, praktik membaca kitab salaf, bentuk koperasi, majalah, radio, dan dilengkapi dengan *takhassus* (bahasa Arab dan Inggris). Tipe pondok pesantren ini sudah masuk dalam kategori tipe pondok pesantren Khalaf atau modern.

Perubahan diatas tidak terlepas dari peran pengasuh pondok pesantren gedangan menurut salah satu dari pengasuh pondok pesantren Gedangan kec. Kedungdung kab. Sampang yakni KH. Abdul Wahab menurutnya Kurikulum pondok pesantren Gedangan mengikuti pondok pesantren Sidogiri pasuruan dan pondok pesantren Prajjan Camplong Sampang hal itu berawal dari perubahan nama yayasan dari irsyadul islam menjadi Miftahut Thullab diambil oleh KH. Zainal Abidin dari dua nama Pondok Pesantren besar. Nama Miftah diambil dari nama awal Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dimana nama lengkap dari Pondok itu adalah Miftahul Ulum.<sup>3</sup> Sedangkan nama Thullab diambil dari nama akhir Pondok Pesantren Prajjan Camplong Sampang, dimana nama lengkap dari Pondok itu adalah Nazhatut Thullab.<sup>4</sup>Setelah itu kurikulum pondok pesantren gedangan merujuk kepada dua pondok pesantren besar tersebut sehingga menjadi kurikulum pesantren salaf-khalaf, yakni tradisi salaf berbingkai modern.

---

<sup>3</sup> Tempat Pondok pesantren putra-putra KH. Zainal Abidin dalam menuntut ilmu.

<sup>4</sup> Tempat pondok pesantren KH. Zainal Abidin dalam menuntut ilmu.

## **B Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Gedangan Desa Daleman Kec. Kedungdung Kec. Sampang**

Dalam kurikulum pesantren tujuan memegang peranan yang sangat penting, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan memberikan warna pada setiap komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yaitu:

1. perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat
2. didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofis, terutama falsafah negara.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari rumusan tujuan kurikulum diatas kurikulum pondok pesantren gedangan sejalan dengan pemikiran diatas hal itu diungkap langsung oleh pengasuh pondok pesantren gedangan yakni KH. Ma'ali zain, menurut beliau; mengingat kemajuan globalisasi semakin pesat dan kecanggihan teknologi menjadi media penting dalam kemajuan lembaga pendidikan khususnya pendidikan yang ada di pesantren, mengupayakan Pondok Pesantren Gedangan agar bisa mendirikan jenjang pendidikan formal<sup>6</sup>

Hal ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya kurikulum pesantren gedangan di buat disesuaikan dengan kebutuhan, perkembangan, dan tuntutan kondisi masyarakat, dan yang paling penting didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofis, terutama falsafah negara indonesia yakni pancasila.

---

<sup>5</sup> Soleh Hidayat, *pengembangan kurikulum baru*. 51.

<sup>6</sup> Wawancara langsung dengan KH. Ma'ali zain, Putra KH. Zainal Abidin, (05 Februari 2020).

Dalam perspektif historis tujuan kurikulum pesantren menurut laporan Departemen Agama, bahwa pada awal perkembangannya, tujuan kurikulum pesantren ialah untuk mengembangkan agama Islam, dan lebih memahami ajaran Islam, terutama dalam bidang fiqih, bahasa Arab, tafsir, hadits, dan tasawuf.

Kemudian tujuan kurikulum pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah terintegrasinya pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya tergabung unsur-unsur keimanan dan pengetahuan secara berimbang.

Jika dilihat konteks gagasan KH. Abdurrahman Wahid, mengenai tujuan pendidikan pesantren, maka ada dua hal yaitu: Pertama, tujuan khusus yakni mempersiapkan para santri untuk memiliki ilmu agama dan non agama. Kedua, tujuan umum adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkpribadian Islam yang mampu mengamalkan ilmunya. Inilah yang diistilahkan KH. Abdurrahman Wahid sebagai watak hidup mandiri, yang bersumber pada sistem nilai sendiri.<sup>7</sup>

Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar, tidak terkecuali lembaga pendidikan pondok pesantren Gedangan di desa Daleman Kec. Kedungdung Kab. Sampang yang juga memiliki tujuan kurikulum pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan kurikulum pondok pesantren Gedangan antara lain sebagai berikut;

---

<sup>7</sup> Samsul Bahri. *Jurnal kependidikan dan sosial keagamaan*. Edugama, 2018. Vol 4 No.1

- a. menjadikan santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.
- b. mewujudkan pembelajaran kepada santri yang pada akhirnya Mampu menjadi komunitas Muslim yang memiliki daya saing dalam mengikuti perkembangan Global.
- c. Berbudi luhur dan memiliki khazanah keilmuan yang tinggi dan menghasilkan lulusan yang berpegang teguh terhadap akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.
- d. Menjadikan santri yang mampu membaca dan memahami kitab salaf dan khalaf dengan tepat dan baik.

Tujuan kurikulum diatas jika dikorelasikan dengan tujuan kurikulum pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid memiliki sebuah kesamaan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan cara memperpadukan atau mengintegrasikan pendidikan Agama dengan non agama, dan mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan diatas tidak terlepas dari peran pengasuh pondok pesantren gedangan menurut salah satu dari pengasuh pondok pesantren Gedangan kec. Kedungdung kab. Sampang yakni KH. Abdul Wahab menurutnya Kurikulum pondok pesantren Gedangan mengikuti pondok pesantren Sidogiri pasuruan dan pondok pesantren Prajjan Camplong Sampang hal itu berawal dari perubahan nama yayasan dari irsyadul islam menjadi Miftahut Thullab diambil oleh KH. Zainal Abidin dari dua nama Pondok Pesantren besar. Nama Miftah diambil dari nama awal Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dimana nama lengkap dari

Pondok itu adalah Miftahul Ulum.<sup>8</sup> Sedangkan nama Thullab diambil dari nama akhir Pondok Pesantren Prajjan Camplong Sampang, dimana nama lengkap dari Pondok itu adalah Nazhatut Thullab.<sup>9</sup> Setelah pelaksanaan kurikulum pondok pesantren gedangan merujuk kepada dua pondok pesantren besar tersebut sehingga menjadi kurikulum pesantren salaf-khalaf, yakni tradisi salaf berbingkai modern.

Sedangkan Materi dalam kurikulum pada dasarnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Seperti yang dikutip Heri Gunawan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan materi adalah tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai keterampilan baik yang bersifat aqliyah, jasadiyah, dan berbagai cara mengkajinya atau mempelajarinya.<sup>10</sup>

Adapun materi yang ditawarkan KH. Abdurrahman Wahid dalam kurikulum pesantren antara lain;

- a. Tahun pertama : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid*;
- b. Tahun kedua : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid*;
- c. Tahun ketiga : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid*;
- d. Tahun keempat : *fiqh, balaghah, tafsir*;
- e. Tahun kelima : *mantiq, usul fiqh, dan hadits*;
- f. Tahun keenam : *hadts dan tasawuf*.

Jika dilihat materi diatas Pemberian waktu terbanyak dilakukan pada unsur *fiqh* dan *nahwu-shorraf* karena kedua unsur tersebut masih memerlukan ulangan (*tikrar*), setidak tidaknya untuk separo dari masa berlakunya kurikulum. Mata

<sup>8</sup> Tempat Pondok pesantren putra-putra KH. Zainal Abidin dalam menuntut ilmu.

<sup>9</sup> Tempat pondok pesantren KH. Zainal Abidin dalam menuntut ilmu.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *kurikulum dan pembelajaran agama Islam*.10.

pelajaran lain hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya.

Materi diatas Hampir sama dengan apa yang diajarkan di pondok pesantren Gedangan desa Daleman Kec. Kedungdung Kab Sampang. Dimana pada pondok pesantren ini mata pelajarannya lebih terperinci, meliputi Nahwu, sorrof, bahasa arab, fikih, tauhid, akhlak, tarikh, tajwid, hadist, imlak, khot, qowaid, balaghoh, ushul fiqih, alqur'an, tafsir, mantiq, dan lainnya. Materi yang ditawarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid itu dikhususkan untuk non klasikal sedangkan materi yang ada dipondok pesantren Gedangan dilakukan dengan klasikal dan non klasikal.

### **C Relevansi Kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan Kurikulum pondok pesantren Gedangan Kecamatan Kedungdung Sampang**

Secara umum kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Gedangan dengan kurikulum pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid sama dan relevan, yaitu kurikulum pendidikan pondok pesantren yang mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal dari perkembangan di zaman era Globalisasi ini. Artinya isi kurikulum yang diterapkan oleh pondok pesantren Gedangan dan kurikulum pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang saat ini.

Sehingga sampai sekarang pondok pesantren Gedangan banyak mengalami perkembangan, hal itu bisa dilihat latar belakang perkembangan pondok pesantren Gedangan dari salaf menjadi salaf-Khalaf. Salah satu



pengembangan yang dilakukan adalah menambahkan kegiatan atau menambahkan materi yang nantinya materi tersebut dapat mendukung perkembangan di pesantren. Penggunaan komputer dan internet yang menjadi salah satu kebutuhan, maka dengan demikian bagaimana cara memanfaatkan komputer dan cara mendapatkan informasi dari internet sudah diperkenalkan kepada santri. Demikian juga dengan kemampuan berbahasa yakni bahasa Asing pada masa yang akan datang ketika pasar bebas seperti persetujuan APEC mulai berlaku, maka masyarakat akan dihadapkan kepada persaingan merebut pasar kerja dengan orang-orang Asing. Oleh karena itu keterampilan berbahasa Asing sudah mulai dipupuk di pondok pesantren Gedangan.

Adapun relevansi kurikulum pondok pesantren Gedangan dengan kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid menurut peneliti adanya keterkaitan atau kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum. Yaitu antara tujuan, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi ini menunjukkan sesuatu keterpaduan kurikulum, dan keterpaduan tersebut bisa dilihat dari prinsip-prinsip kurikulum, diantaranya adalah:

### **1. Relevan dalam Prinsip Fleksibilitas**

Prinsip fleksibilitas artinya bahwa kurikulum itu harus lentur tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar apa yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur, dan fleksibel dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.

Dalam hal ini kurikulum pondok pesantren Gedangan dan kurikulum pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid sesuai dengan prinsip fleksibilitas yakni kurikulum yang bersifat lentur dan fleksibel. Artinya kurikulum dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini telah dibuktikan beberapa kali mengalami perubahan serta memodifikasi dan mengembangkan kurikulum yang ada di pesantren sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekarang. Oleh karena itu santri yang suka dengan seni suara atau musik akan mengikuti dan mendalami kegiatan rebana atau qiro'ah. Santri yang suka keterampilan akan mengikuti seni keterampilan dan seterusnya. Sesuai dengan bakat dan minat santri tersebut.

## **2. Relevan dalam prinsip kontinuitas**

Kurikulum hendaknya disusun secara berkesinambungan. Artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi atau bahan kajian disusun secara berurutan dan saling keterkaitan sesuai dengan jenjang pendidikan itulah yang dinamakan prinsip kontinuitas.

Prinsip kontinuitas berkenaan dengan adanya kesinambungan materi pembelajaran antara pendidikan formal dan non formal khususnya dalam bidang agama setiap jenjang pendidikan. Dalam prinsip kontinuitas ini konsep kurikulum yang ditawarkan KH. Abdurrahman Wahid relevan dengan kurikulum yang ada di pondok pesantren Gedangan yang mana Perkembangan dan proses belajar berlangsung secara berkesinambungan tidak terputus-putus. Hal ini bisa dilihat di model-model kurikulum pesantren yang di tawarkan oleh KH. Abdurrahman wahid dan juga di dalam jadwal kegiatan yang ada di pondok

pesantren gedangan, karena di dalamnya ada ketentuan untuk menghindarkan pengulangan ('adam al-tikrâr), sepanjang tidak dimaksudkan untuk pendalaman (ta'ammuq) dan penjenjangan (tadarruj). Dengan demikian, dapat terhindarkan dari pemborosan waktu. Sehingga bagian-bagian, aspek-aspek, materi atau bahan kajian disusun secara berurutan dan saling keterkaitan sesuai dengan jenjang pendidikan yang diampuh.

### **3. Relevan dalam prinsip relevansi**

Kuikulum merupakan relnya pendidikan untuk membawa siswa dapat hidup sesuai dengan nilai – nilai yang ada dimasyarakat serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat inilah yang disebut dengan prinsip relevansi. Relevansi dibagi menjadi dua macam:

#### **a. Relevansi internal**

Relevansi internal adalah setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponenya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi, atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, serta strategi dan metode yang digunakan. Relevansi ini menunjukkan bahwa kurikulum pondok pesantren Gedangan dengan kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid menurut peneliti adanya keterkaitan atau kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum. Yaitu antara tujuan, materi atau isi dan proses penyampaiannya, semua itu bisa dilihat dari pembahasan sebelumnya.

b. Relevansi eksternal

Relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, ada tiga macam relevansi eksternal:

*Pertama*, relevan dengan lingkungan hidup peserta didik artinya, bahwa proses pengembangan dan penerapan isi kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar siswa.

*Kedua*, relevan dengan perkembangan zaman baik sekarang maupun yang akan datang artinya, isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu apa yang diajarkan kepada siswa harus bermanfaat untuk kehidupan siswa pada waktu yang akan datang.

*Ketiga*, relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan. Artinya bahwa apa yang diajarkan disekolah harus mampu memenuhi tuntutan dunia kerja.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran; teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2016), 40.